



**PENGEMBANGAN PELABUHAN TANJUNGWANGI UNTUK
MENINGKATKAN PERTUMBUHAN INVESTASI DAN
PEREKONOMIAN KABUPATEN BANYUWANGI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Magister Ilmu Ekonomi dan mencapai gelar
Magister Ilmu Ekonomi

TESIS

Oleh :

ALI RUCHI, ST

NIM. 160820201011

MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER

2020

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya pembangunan ekonomi nasional bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, dan pembangunan tersebut harus dilaksanakan dengan berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan ekonomi harus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kegiatan ekonomi di berbagai sector akan memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja, sehingga diharapkan peningkatan pendapatan, serta kesejahteraan masyarakat dapat diperbaiki.

Todaro (2006) mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang bersifat multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Jadi pada hakekatnya, pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sosial secara keseluruhan tanpa mengabaikan keanekaragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial di dalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang lebih baik, secara material maupun spiritual.

Sukirno (2006) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi ditambah dengan perubahan. Artinya, ada atau tidaknya pembangunan ekonomi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu tidak saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa yang berlaku dari tahun ke tahun, tetapi juga perlu diukur dari perubahan lain yang berlaku dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi seperti perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, peningkatan dalam kesehatan, peningkatan dalam infrastruktur yang tersedia, peningkatan dalam pendapatan serta kemakmuran masyarakat.

Weiss dalam Tambunan (2001), menyatakan bahwa pembangunan

ekonomi dalam periode jangka panjang, mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama, ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer, khususnya industri manufaktur dengan *increasing returns to scale* (relasi positif antara pertumbuhan output dengan pertumbuhan produktivitas) yang dinamis sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah dapat dilihat dari pendapatan perkapita masyarakat yang mengalami peningkatan secara terus-menerus (dalam jangka panjang) dan disertai terjadinya perubahan fundamental dalam struktur ekonomi.

Menurut Kuznets dalam Sirojuzilam (2008), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang kepada penduduknya, kemampuan ini bertambah sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Dengan demikian ukuran keberhasilan pertumbuhan ekonomi lebih bersifat kuantitatif, dimana ditunjukkan dengan adanya kenaikan dalam standar pendapatan dan tingkat produksi (output) yang dihasilkan. Pembangunan ekonomi makro memakai pendekatan sektoral dengan target peningkatan produksi di setiap sektor, yang akan mencerminkan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penting yang harus ada di dalam pembangunan ekonomi, dimana laju pertumbuhan ekonomi diharapkan harus lebih besar daripada laju pertumbuhan penduduk, dengan demikian peningkatan pendapatan perkapita dapat tercapai. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi dengan sendirinya ataupun dengan campur tangan pemerintah harus dapat dinikmati masyarakat. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005), ada empat faktor sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yaitu (1) sumberdaya alam, (2) sumberdaya manusia, (3) pembentukan modal, dan (4) teknologi. Kekayaan sumberdaya alam sangat membantu perekonomian suatu negara, walaupun belum cukup bila didukung oleh keahlian penduduk untuk mengeksplorasi sumberdaya alam. Pembentukan modal juga merupakan faktor produksi sebagai unsur dominan untuk pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang. Ranis dan Stewart (2001)

menemukan investasi berpengaruh positif signifikan serta distribusi pendapatan yang lebih baik berhubungan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sedangkan tingkat awal GDP perkapita berpengaruh negatif signifikan. Yuliarini (2008) menemukan bahwa variabel yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi adalah : konsumsi RT, investasi dan pengeluaran pemerintah.

Pada teori ekonomi makro, dari sisi pengeluaran, pendapatan regional bruto adalah penjumlahan dari berbagai variabel termasuk di dalamnya adalah investasi. Ada beberapa hal yang sebenarnya berpengaruh pada variabel investasi. Investasi berasal dari investasi asing dan domestik. Investasi di daerah terdiri dari investasi pemerintah dan investasi swasta yang dapat berasal dari pemerintah maupun swasta. Investasi dari sektor swasta dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Investasi pemerintah dilakukan guna menyediakan barang publik. Besarnya investasi pemerintah dapat dihitung dari selisih antara total anggaran pemerintah dengan belanja rutinnya. Selanjutnya Todaro (2000) menjelaskan bahwa salah satu komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal (*capital accumulation*), yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia. Akumulasi modal terjadi apabila sebagian pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari.

Peranan investasi publik, yang merupakan salah satu bagian dari akumulasi modal, terhadap pertumbuhan ekonomi semakin sering diperdebatkan para ekonom dan teoritikus pembangunan seiring dengan meningkatnya isu liberalisasi perdagangan dan privatisasi perekonomian, dimana perekonomian ditandai dengan menurunnya peran pemerintah dan meningkatnya peran swasta dalam alokasi dan distribusi sumber daya. Selain efisiensinya yang rendah, aspek lain terhadap keberatan investasi publik adalah fenomena yang oleh para ekonom disebut “*crowding out*” atau proses penciptaan yaitu konsep pemikiran yang menyatakan bahwa peningkatan belanja pemerintah, defisit anggaran, dan hutang pemerintah dapat menciutkan investasi dunia usaha (Samuelson dan Nordhaus,

2005, Dessus dan Herrera, 2000). Investasi publik meskipun pada awalnya tidak efisien, tetapi dalam jangka panjang akan sangat efisien. Disamping itu investasi pemerintah juga akan mengurangi “kesesakan” pada daerah yang sudah terlalu padat, karena penduduk akan bersedia pindah ke daerah baru yang sudah tersedia infrastrukturnya (Sukirno, 2000). Infrastruktur merupakan barang komplementer yang sangat penting bagi investasi swasta karena dapat menurunkan biaya angkut dan meningkatkan volume perdagangan serta merupakan faktor penentu pertumbuhan jangka panjang yang dominan (Jhingan, 2004).

Salah satu wilayah yang memerlukan pertumbuhan ekonomi adalah Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sebagian besar bertumpu pada sektor industri yang didukung oleh sektor-sektor industri lainnya. Hal ini ditandai dengan besarnya sumbangan sektor industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur dibandingkan sektor lainnya. Salah satunya adalah Kabupaten Banyuwangi. Hal itu menunjukkan bahwa Banyuwangi juga mengalami perkembangan yang bagus terhadap sektor industri manufaktur di Jawa Timur.

Banyuwangi merupakan salah satu Pemerintah Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Banyuwangi telah berdiri sejak 18 Desember 1771 dan telah melalui sejarah yang cukup panjang. Pembangunan infrastruktur berupa sarana publik di Kabupaten Banyuwangi sebelum diberlakukannya otonomi daerah telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pemberlakuan otonomi daerah di Kabupaten Banyuwangi baru dimulai sejak tanggal 1 Januari 2001 sebagai tuntutan dari UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Dengan mengacu pada kajian tersebut maka sejak tahun 2001 Kabupaten Banyuwangi telah memasuki babak baru dalam sistem desentralisasi yang memiliki kewenangan penuh untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri (Banyuwangikab.go.id)

Kondisi perekonomian daerah secara makro di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat dengan membaiknya pendapatan perkapita, menurunnya angka kemiskinan, dan tingkat pengangguran sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Salah satu sumber pertumbuhan ekonomi daerah adalah adanya

pelabuhan yang merupakan salah satu aset untuk meningkatkan pendapatan Kabupaten Banyuwangi.

Pelabuhan, menurut pasal 1 Undang Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Pelayaran, adalah tempat yang terdiri atas daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan/atau bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi.

Secara umum, hal-hal yang berkaitan dengan pelabuhan diatur dalam aturan pelayaran, yaitu Undang Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Pelayaran. Sedangkan secara khusus, pengelolaan pelabuhan diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2015 tentang Kepelabuhan dan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM.51 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelabuhan Laut serta Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM.20 Tahun 2017 tentang Terminal Khusus dan Terminal Untuk Kepentingan Sendiri.

Pelabuhan Tanjungwangi merupakan jenis pelabuhan umum dan terbuka untuk perdagangan luar negeri (melayani ekspor – impor) yang melayani jenis kapal barang dan penumpang. Walaupun demikian kapal ikan juga berlabuh di Pelabuhan Tanjungwangi. Diperbolehkannya kapal ikan bersandar di Pelabuhan Tanjungwangi karena kapal ikan tersebut belum bisa sandar/labuh untuk melakukan bongkar muat di Pelabuhan Banyuwangi (Boom), tetapi apabila Pelabuhan Banyuwangi (Boom) sudah bisa dioperasikan maka kapal ikan tersebut tidak boleh sandar/bongkar muat di Pelabuhan Tanjungwangi. Pelabuhan Tanjungwangi dapat melayani Kapal Kargo dengan bobot sampai dengan 40.000 DWT. Dengan fasilitas yang dimilikinya, Pelabuhan Tanjungwangi sudah dapat melayani kegiatan operasional (data tahun 2001 sampai dengan tahun 2012) sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.1 Kegiatan Operasional Pelabuhan Tanjung Wangi Kabupaten Banyuwangi

Tahun	Kunjungan Kapal		Arus Barang			Arus Petikemas		Arus Penumpang
	Unit	GT	Ton	M3	Ton/Ltr	Boks	Teus	Orang
2001	1.351	2.225.663	809.253	-	991.195	128	150	30.917
2002	1.423	2.612.174	1.016.279	-	1.034.966	113	218	25.289
2003	1.379	2.504.677	1.015.407	-	1.278.456	239	415	10.362
2004	1.212	2.339.422	1.060.777	-	1.024.473	-	-	973
2005	1.240	2.437.995	947.463	-	903.048	-	-	10.289
2006	1.299	2.717.925	853.326	-	998.266	-	-	11.855
2007	1.017	2.227.184	638.241	-	875.983	-	-	10.301
2008	2.721	2.527.811	1.194.354	-	1.194.354	-	-	9.812
2009	1.253	2.023.088	897.798	-	729.636	-	-	8.438
2010	1.262	2.326.956	782.374	-	684.640	-	-	9.152
2011	2.861	2.861.939	943.256	-	885.153	-	-	10.988
2012	370	1.008.108	444.064	-	249.257	-	-	2.715
2013	1.212	2.512.174	782.798	-	300.640	-	-	5.007
2014	1.294	3.769.180	1.601.536	-	993.722	-	-	8.304
2015	1.186	3.617.142	1.218.017	-	1.238.027	-	-	8.195
2016	1.280	4.209.494	1.026.970	-	1.192.138	-	-	7.599
2017	1.290	4.488.558	722.237	-	1.797.595	-	-	4.970
2018	1.393	4.671.205	2.547.926	-	-	-	-	10.250
2019	1.227	5.065.137	1.892.826	-	-	-	-	16.195
Jumlah	26.270	56.145.832	20.394.902	-	16.371.549	480	783	201.611

Sumber : PT. Pelindo III Cabang Tanjung Wangi, Tahun 2020

Data tersebut menjelaskan bahwa pelabuhan Tanjungwangi dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan. Guna mendukung kegiatan Pelabuhan Tanjungwangi, khususnya untuk pelayanan kapal barang berkomoditas ekspor impor, maka sangat dibutuhkan adanya Terminal Petikemas. Sebenarnya Pelabuhan Tanjungwangi sudah pernah memiliki perusahaan yang berfungsi sebagai Operator Terminal Petikemas yaitu PT. Timur Nusantara tetapi dermaga yang digunakan masih menggunakan dermaga konvensional yang dimiliki PT. Pelindo III, sehingga pengaturannya masih rumit pada saat bongkar muat petikemas dilaksanakan.

PT. Timur Nusantara adalah perusahaan asing (PMA dari Malaysia) yang menanamkan investasinya sejak tanggal 18 Desember 2002 bergerak sebagai Operator Terminal Petikemas. Namun demikian, dalam perkembangannya investasi ditarik kembali karena PMA tersebut kesulitan dalam hal mendatangkan kapal dan mengumpulkan muatan di Pelabuhan Tanjungwangi. Dengan demikian, PT. Timur Nusantara diambil alih oleh Perusahaan Swasta Dalam Negeri dengan nama yang sama yaitu PT. Timur Nusantara.

Peralatan bongkar muat yang disediakan oleh PT. Timur Nusantara memiliki kecepatan *container moving* dari pelabuhan ke kapal adalah 8 – 10 kontainer per-jam, jadi untuk kapal berkapasitas 300 kontainer (box) dibutuhkan waktu pengisian (muatan) 30 - 37 jam. Pada tahap awal dioperasikannya sampai dengan bulan Desember 2003, Terminal Petikemas hanya melayani 14 unit kapal bermuatan 41.631 GT dan 141 box atau 230 Teus (sebagian besar muatannya berupa batu apung berjumlah 38 box atau 76 Teus).

Untuk memaksimalkan potensi muatan yang ada di wilayah *hinterland* maka perlu membangun dermaga khusus untuk bongkar muat petikemas dan memperbaharui fasilitas bongkar muatnya agar supaya kecepatan *container moving* dari pelabuhan ke kapal bisa lebih cepat sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka dapat diambil pokok permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan itu adalah sebagai berikut:

- a. Apakah pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi di Kabupaten Banyuwangi?
- b. Apakah pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi berpengaruh terhadap investasi di Kabupaten Banyuwangi?
- c. Apakah strategi pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. untuk mengetahui pengaruh pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.
- b. untuk mengetahui pengaruh pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi terhadap investasi di Kabupaten Banyuwangi.
- c. untuk mengetahui strategi pengembangan pelabuhan peti kemas di pelabuhan Tanjung Wangi Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

- a. sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi untuk menentukan kebijaksanaan pembangunan terutama terhadap sektor industri, investasi dan pertumbuhan ekonomi;
- b. sebagai landasan dan bahan masukan bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian yang berhubungan dengan sektor industri, investasi, dan pertumbuhan ekonomi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2000). Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Berdasarkan suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada “proses”, karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek tersebut relevan untuk dianalisa sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dinilai efektifitasnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai masa sebelumnya. Dengan kata lain pertumbuhan akan tercipta apabila jumlah fisik barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar jumlahnya

pada tahun berikutnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan cara membandingkan tingkat pendapatan suatu negara dari tahun ke tahun. Pendapatan suatu daerah atau regional dihitung dengan menggunakan ukuran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukan. Menurut Prof. Simon Kuznets yang meneliti pertumbuhan ekonomi modern mengacu pada perkembangan negara maju, terdapat enam ciri pertumbuhan ekonomi modern yang muncul dalam analisa yang didasarkan pada produksi nasional dan komponennya, penduduk, tenaga kerja dan sebangsanya. Keenam ciri tersebut adalah: (1) laju pertumbuhan penduduk dan perkapita; (2) peningkatan produktivitas; (3) laju perubahan struktural yang tinggi, mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif dan peralihan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum serta perubahan status kerja buruh; (4) urbanisasi; (5) ekspansi negara maju; (6) arus barang, modal dan orang antar bangsa. Keenam ciri pertumbuhan ekonomi modern tersebut saling kait-mengkait, keenamnya terjalin dalam urutan sebab akibat.

Dengan rasio yang stabil antara tenaga kerja terhadap penduduk total, laju kenaikan produk perkapita menjadi tinggi. Ini berarti produktivitas buruh menjadi meningkat. Hal ini sebaliknya menyebabkan kenaikan yang tinggi dalam produk perkapita dan konsumsi perkapita, yang belakangan ini sebaliknya merupakan hasil dari kemajuan teknologi dan perubahan dalam skala produksi perusahaan.

Salah satu teori mengenai pembangunan ekonomi yang paling banyak mendapat perhatian dan komentar adalah teori tahap-tahap pertumbuhan ekonomi yang dicetuskan oleh Rostov, yang membedakan pembangunan ekonomi dalam lima tahap dan setiap negara di dunia dapat digolongkan ke dalam salah satu dari kelima tahap pertumbuhan ekonomi tersebut. Kelima tahap tersebut adalah masyarakat tradisional, prasyarat untuk lepas landas, lepas landas gerakan kearah

kedewasaan dan masa konsumsi tinggi (Sukirno, 2000:101).

Menurut Aziz. (1994:97) kriteria utama keberhasilan pembangunan daerah adalah dalam bentuk PDRB secara sektoral maupun perkapita. Oleh karena itu PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut.

Ada beberapa pertumbuhan ekonomi antara lain:

a. Teori Cobb-Douglas

Beberapa fungsi produktivitas dalam suatu perusahaan sangatlah berperan penting dalam pengembangan produktivitas. Terutama untuk menunjang proses produksi sehingga dapat memberikan beberapa peluang yang diharapkan. Dalam ilmu ekonomi yang disebut dengan fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil fisik (output) dengan faktor produksi (input), Daniel M (2002) dalam bentuk matematika sederhana, fungsi produksi dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(x_1, x_2, x_3, \dots, x_n)$$

Keterangan:

Y = hasil fisik;

$x_1 \dots x_n$ = faktor-faktor produksi.

Soekartawi (2002) mendefinisikan fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen, yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independen, yang menjelaskan (x).

Menurut Soekartawi (2002) menyatakan bahwa fungsi Cobb-Douglas lebih banyak dipakai oleh para peneliti karena mempunyai keunggulan yang menjadikan menarik yaitu:

- a. Penyelesaian fungsi Cobb-Douglas relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi yang lain, karena fungsi Cobb-Douglas dapat dengan mudah ditransfer ke bentuk linear dengan cara melogaritmakan;
- b. Hasil pendugaan melalui fungsi Cobb-Douglas akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas;

c. Jumlah besaran elastisitas sekaligus menunjukkan tingkat besaran skala usaha (*return of scale*) yang berguna untuk mengetahui apakah kegiatan dari suatu usaha tersebut mengikuti kaidah skala usaha menaik, skala usaha tetap ataukah skala usaha yang menurun.

Koefisien *intersep* dari fungsi Cobb Douglas merupakan indeks efisiensi produksi yang secara langsung menggambarkan efisiensi penggunaan input dalam menghasilkan output dari sistem produksi yang sedang dikaji itu.

Elastisitas produksi parsial berkenaan dengan input tertentu merupakan ukuran perubahan *proporsional output*-nya disebabkan oleh perubahan proporsional pada input-nya ketika input-input yang lain konstan.

b. Teori Harrod Domar

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar merupakan teori pertumbuhan yang berdasarkan pada pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju, teori itu merupakan perkembangan langsung teori ekonomi makro Keynes yang merupakan teori jangka pendek yang kemudian menjadi teori jangka panjang. Pada model Harrod-Domar peranan investasi sangat penting. Dalam jangka panjang investasi mempunyai pengaruh ganda. Di satu sisi investasi mempengaruhi permintaan agregat di sisi lain investasi juga mempengaruhi kapasitas produksi nasional dengan menambahkan stok modal yang tersedia. Harrod menyimpulkan agar suatu ekonomi nasional selalu tumbuh dengan kapasitas produksi penuh yang disebutnya sebagai pertumbuhan ekonomi yang mantap (*steady-state growth*), efek permintaan yang ditimbulkan dari penambahan investasi harus selalu diimbangi oleh efek penawarannya tanpa terkecuali. Tetapi investasi dilakukan oleh pengusaha yang mempunyai pengharapan yang tidak selalu sama dari waktu ke waktu, karena itu keseimbangan ekonomi jangka panjang yang mantap hanya dapat dicapai secara mantap pula apabila pengharapan para pengusaha stabil dan kemungkinan terjadinya hal itu sangat kecil, seperti yang dikemukakan oleh Joan Robinson (*golden age*).

Harrod juga mengemukakan bahwa sekali keseimbangan itu terganggu, maka gangguan itu akan mendorong ekonomi nasional menuju ke arah depresi atau

inflasi sekular. Karena itu Harrod melambangkan keseimbangan ekonomi tersebut sebagai keseimbangan mata pisau, mudah sekali tergelincir dan sekali tergelincir semuanya akan menjadi hancur (jadi keseimbangan yang tidak stabil). Teori pertumbuhan ekonomi Domar hampir mirip dengan teori Harrod walaupun ada beberapa perbedaan yang mendasar pula antara kedua teori itu. Perbedaan itu khususnya menyangkut mengenai tiadanya fungsi investasi pada model Domar, sehingga investasi yang sebenarnya tidak ditentukan di dalam teorinya. Karena itu kesulitan pencapaian keseimbangan ekonomi jangka panjang yang mantap bagi Harrod, disebabkan oleh sulitnya kesamaan laju pertumbuhan yang disyaratkan dengan laju pertumbuhan natural, sedang bagi Domar kesulitan itu timbul karena adanya kecenderungan masyarakat untuk melakukan investasi yang relatif terlalu rendah (*underinvestment*).

Teori Pertumbuhan Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Teori ini mempunyai beberapa asumsi, yaitu: (1) perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh, (2) terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti tidak ada campur tangan pemerintah dan tidak ada perdagangan luar negeri, (3) besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol, (4) kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya konstan dan $MPS=APS$, (5) rasio stock kapital terhadap pendapatan konstan, (6) tidak ada penyusutan barang kapital, (7) tingkat harga umum konstan (upah riil sama dengan pendapatan riil) dan (8) tidak ada perubahan tingkat bunga. Dalam teori ini dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan dari GNP ($\Delta Y/Y$) ditentukan oleh rasio tabungan nasional (s) dan rasio *capital output* nasional (k) (Todaro, 2006).

c. Teori Pertumbuhan Neoklasik Solow

Teori pertumbuhan neoklasik Solow merupakan pengembangan teori Harrod-Domar dengan menambahkan faktor tenaga kerja dan variabel independen teknologi dalam persamaan pertumbuhan. Menurut Solow, pertumbuhan

ekonomi berasal dari satu atau lebih dari tiga faktor, yaitu peningkatan dalam kuantitas dan kualitas pekerja (*labour*), kenaikan dalam kapital (melalui tabungan dan investasi) dan peningkatan dalam teknologi. Namun, peran teknologi dalam model ini masih eksogenous, artinya teknologi sendiri bukan merupakan hasil dari pertumbuhan ekonomi melainkan given (Todaro, 2006).

Faktor pertumbuhan stock kapital (akumulasi modal) akan terjadi apabila sebagian besar dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan. Akumulasi modal ini dapat dilakukan dengan investasi langsung terhadap stok modal secara fisik (pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku) dan dapat juga dengan melakukan investasi terhadap fasilitas-fasilitas penunjang ekonomi dan sosial, seperti infrastruktur (pembangunan jalan raya, penyediaan listrik, air bersih, saluran irigrasi, pembangunan fasilitas komunikasi, dan sebagainya). Teori ini menyatakan bahwa kunci untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan proses pembangunan adalah peningkatan total tabungan nasional dan luar negeri. Semakin banyak yang dapat ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan perekonomian akan semakin cepat (Todaro, 2006).

2.1.2 Teori Investasi

Investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran yang bertujuan untuk menambah modal serta memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Karena peran pentingnya dalam pembangunan maka investasi sering disebut "*engine of growth*". Menurut teori Harrod-Domar dalam Todaro (2006), setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Akan tetapi, untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Investasi didefinisikan sebagai perubahan stok modal, dan mempunyai hubungan langsung dengan output total. Investasi yang bersifat penanaman modal langsung akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja, yang akhirnya dapat meningkatkan output nasional

Dalam teori pertumbuhan endogen, perkembangan teknologi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap investasi. Menurut Todaro (2006), model pertumbuhan endogen dapat digunakan untuk mengetahui potensi keuntungan investasi yang tinggi di negara-negara berkembang yang rasio modal tenaga kerjanya masih rendah. Model pertumbuhan endogen melihat perubahan teknologi sebagai hasil endogen dari investasi dalam sumber daya manusia dan industri-industri padat teknologi, baik yang dilakukan pihak swasta maupun pemerintah. Teori ini mengacu pada inovasi atau perkembangan teknologi sebagai komponen yang berpengaruh terhadap investasi, dimana sebelumnya perubahan atau perkembangan teknologi merupakan hasil dari investasi modal fisik dan modal sumber daya manusia yang dapat menciptakan ekonomi eksternal dan peningkatan produktivitas.

2.1.3 Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural menitik beratkan pembahasan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara-negara berkembang yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju kepada struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa (Kuncoro, 2004:51). Menurut Arthur Lewis, perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua yaitu perekonomian tradisional dan perekonomian industri (Kuncoro, 2004:52).

Dalam perekonomian tradisional, Lewis mengasumsikan bahwa di daerah pedesaan mengalami surplus tenaga kerja. Surplus tenaga kerja tersebut erat kaitannya dengan basis perekonomian yang diasumsikan berada di perekonomian tradisional adalah bahwa tingkat hidup berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang subsisten pula. Hal ini ditandai dengan nilai produk marginal dari tenaga kerja yang bernilai nol, artinya fungsi produksi pada sektor pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya hukum law of diminishing return.

Dalam perekonomian industri, sektor yang berperan dalam perekonomian adalah sektor industri, perekonomian ini terletak pada daerah perkotaan. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dari input yang

digunakan, termasuk tenaga kerja.

Menurut Chenery (dalam Sukirno, 2006:123), yaitu mengenai analisis teori *Pattern of development* yang memfokuskan terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara sedang berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonominya. Penelitian yang dilakukan oleh Chenery (dalam Sukirno, 2006:123) tentang transformasi struktur produksi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri.

Berdasarkan sisi tenaga kerja akan terjadi proses seperti halnya yang dikemukakan oleh Lewis (dalam Meier, 2000:119), yaitu bahwa akan terjadi perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di perkotaan, meski pergeseran ini masih tertinggal dibandingkan proses perubahan struktural itu sendiri.

2.1.4 Pelabuhan

Pengertian pelabuhan menurut Undang Undang 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran adalah tempat yang terdiri atas daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan/atau bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra-dan antarmoda transportasi

Berdasarkan pengertian tersebut, definisi pelabuhan mencakup prasarana dan sistem transportasi, yaitu suatu lingkungan kerja terdiri dari area daratan dan perairan yang dilengkapi dengan fasilitas untuk berlabuh dan bertambatnya kapal, guna terselenggaranya kegiatan bongkar muat barang serta turun naiknya penumpang dari suatu moda transportasi laut (kapal) ke moda transportasi lainnya atau sebaliknya.

Pengertian pelabuhan tersebut mencerminkan fungsi-fungsi pelabuhan, di antaranya:

- a. *Interface*: bahwa pelabuhan merupakan tempat dua moda/sistem transportasi, yaitu transportasi laut dan transportasi darat. Ini berarti pelabuhan harus menyediakan berbagai fasilitas dan pelayanan jasa yang dibutuhkan untuk perpindahan (*transfer*) barang dari kapal ke angkutan darat, atau sebaliknya.
- b. *Link* (mata rantai): bahwa pelabuhan merupakan mata rantai dan sistem transportasi. Sebagai mata rantai, pelabuhan, baik dilihat dari kinerjanya maupun dari segi biayanya, akan sangat mempengaruhi kegiatan transportasi keseluruhan.
- c. *Gateway* (pintu gerbang): bahwa pelabuhan berfungsi sebagai gerbang dari suatu negara atau daerah. Pengertian ini dapat dilihat dari segi pelabuhan sebagai pintu masuk atau pintu keluar barang dari atau ke negara atau daerah tersebut. Dalam hal ini pelabuhan memegang peranan penting bagi perekonomian negara atau suatu daerah. Pelabuhan sebagai pintu gerbang. Kapal-kapal yang memasuki pelabuhan terkena peraturan perundang-undangan dari negara atau daerah tempat pelabuhan tersebut berada, yaitu ketentuan-ketentuan beacukai, imigrasi, karantina peraturan impor/ekspor dan sebagainya.
- d. *Industri entity*: bahwa perkembangan industri yang berorientasi pada ekspor dari suatu negara, maka fungsi pelabuhan semakin penting bagi industri tersebut.

Di Indonesia terdapat berbagai macam pelabuhan, tergantung kriteria yang dipakai, ketentuan peraturan perundang-undangan, letak geografis, besar kecilnya kegiatan pelabuhan dan organisasi serta pengelolaan pelabuhan.

Berdasarkan kriteria yang ada dalam peraturan-peraturan Indonesia, pelabuhan dapat dikelompokkan dalam:

- a. Menurut *Indische Scheepvaartswet* (1936) ditetapkan bahwa pelabuhan di Indonesia terdiri dari pelabuhan laut dan pelabuhan pantai. Pelabuhan

laut adalah pelabuhan yang terbuka bagi perdagangan luar negeri yang dapat masuk kapal-kapal dari negara-negara tersebut (luar negeri). Sedangkan pelabuhan pantai adalah pelabuhan yang tidak terbuka bagi perdagangan luar negeri dan hanya dapat dimasuki oleh kapal-kapal yang berbendera Indonesia.

- b. Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2009 tentang Kepelabuhanan, dalam membedakan pelabuhan harus dilihat berdasarkan Peran, Fungsi, Jenis dan Hierarki Pelabuhan.
 1. Pelabuhan memiliki peran sebagai:
 - a. simpul dalam jaringan transportasi sesuai dengan hierarkinya;
 - b. pintu gerbang kegiatan perekonomian;
 - c. tempat kegiatan alih moda transportasi;
 - d. penunjang kegiatan industri dan/atau perdagangan;
 - e. tempat distribusi, produksi, dan konsolidasi muatan atau barang
 - f. mewujudkan Wawasan Nusantara dan kedaulatan negara.
 2. Pelabuhan berfungsi sebagai tempat kegiatan:
 - a. pemerintahan
 - b. perusahaan
 3. Jenis pelabuhan terdiri atas:
 - a. pelabuhan laut, adalah pelabuhan yang dapat digunakan untuk melayani kegiatan angkutan laut dan/atau angkutan penyeberangan yang terletak di laut atau di sungai
 - b. pelabuhan sungai dan danau, adalah pelabuhan yang digunakan untuk melayani angkutan sungai dan danau yang terletak di sungai dan danau
 4. Pelabuhan laut yang digunakan untuk melayani:
 - a. angkutan laut, adalah kegiatan angkutan yang menurut kegiatannya melayani kegiatan angkutan laut
 - b. angkutan penyeberangan, adalah angkutan yang berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan jaringan jalan dan/atau jaringan jalur

kereta api yang dipisahkan oleh perairan untuk mengangkut penumpang dan kendaraan beserta muatannya

5. Pelabuhan laut secara hierarki terdiri atas:
 - a. pelabuhan utama, adalah pelabuhan yang fungsi pokoknya melayani kegiatan angkutan laut dalam negeri dan internasional, alih muat angkutan laut dalam negeri dan internasional dalam jumlah besar, dan sebagai tempat asal tujuan penumpang dan/atau barang, serta angkutan penyeberangan dengan jangkauan pelayanan antarprovinsi
 - b. pelabuhan pengumpul, adalah pelabuhan yang fungsi pokoknya melayani kegiatan angkutan laut dalam negeri, alih muat angkutan laut dalam negeri dalam jumlah menengah, dan sebagai tempat asal tujuan penumpang dan/atau barang, serta angkutan penyeberangan dengan jangkauan pelayanan antarprovinsi.
 - c. pelabuhan pengumpan, adalah pelabuhan yang fungsi pokoknya melayani kegiatan angkutan laut dalam negeri, alih muat angkutan laut dalam negeri dalam jumlah terbatas, merupakan pengumpan bagi pelabuhan utama dan pelabuhan pengumpul, dan sebagai tempat asal tujuan penumpang dan/atau barang, serta angkutan penyeberangan dengan jangkauan pelayanan dalam provinsi

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa penelitian tentang pelabuhan dan perekonomian suatu daerah. Azis dan Alam (2015) meneliti tentang strategi pengembangan pelabuhan dari sistem konvensional ke full terminal operator peti kemas PT. PELINDO IV (Persero) Cabang Tarakan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan mengimplementasikan strategi pengembangan pelabuhan dari sistem konvensional ke *full* terminal operator peti kemas. Penelitian ini dilaksanakan di PT. Pelindo IV (persero) Cabang Tarakan dengan mengambil informan para manajer dan karyawan perusahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif berupa *bussines canvas model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penerapan sistem *full terminal operator* peti kemas PT. Pelindo IV Cabang Tarakan berdampak terhadap peningkatan trafik peti kemas, pembenahan fasilitas dan kinerja pelayanan peti kemas. Strategi bisnis yang tepat bagi PT. Pelindo IV Cabang Tarakan yaitu strategi model bisnis kanvas, sehingga dapat dijabarkan berdasarkan unit bisnis secara lebih rinci khususnya pada pelayanan peti kemas dengan harapan akan mengoptimalkan pendapatan dari kegiatan peti kemas.

Sianipar (2012) meneliti dengan tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, industri dan jasa pada perekonomian Sumatera Utara yang selanjutnya mempengaruhi tingkat kemiskinan penduduk kota dan kemiskinan penduduk desa di Sumatera Utara. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat PDRB sektor pertanian ternyata berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Sehingga jika terjadi stimulus perubahan pada tingkat PDRB di sektor pertanian akan mempengaruhi tingkat penggunaan tenaga kerja sektoral dengan arah yang berlawanan. Sedangkan di sektor industri dan jasa menunjukkan bahwa tingkat PDRB di kedua sektor tersebut berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral. Sehingga jika terjadi stimulus perubahan pada tingkat PDRB sektor industri dan jasa, maka akan mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja dengan arah yang sama. Hasil temuan lain yang terkait dengan tingkat upah dan penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa tingkat upah sektor industri yang digunakan sebagai tolak ukur, berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan upah sektor industri akan menginisiasi mobilitas tenaga kerja antar sektor. Sedangkan di sektor industri menunjukkan bahwa Tingkat upah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Temuan penelitian yang terkait dengan masalah kemiskinan adalah bahwa secara umum transformasi struktural perekonomian dan ketenagakerjaan yang mengarah pada perekonomian primer berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan transformasi struktural perekonomian dan ketenagakerjaan yang mengarah pada perekonomian sekunder dan tertier akan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Jika rasio

PDRB dan tenaga kerja di sektor pertanian meningkat, maka akan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan desa, akan tetapi jika rasio PDRB dan tenaga kerja di sektor industri dan jasa meningkat, maka akan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Sutikno (2013) melakukan penelitian mempunyai tiga tujuan yaitu: 1) Mengidentifikasi terjadinya kesenjangan antara penawaran tenaga kerja dengan permintaan tenaga kerja pada masing-masing kabupaten/kota yang ada di wilayah Jawa Timur. 2) Menganalisis penyerapan tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi masing-masing kabupaten/kota. 3) Menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada wilayah Jawa Timur. Alat analisis yang digunakan untuk kondisi ketenaga kerjaan anatar lain: rasio angkatan kerja, rasio pengangguran, dan tipologi permintaan dan penawaran. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja sektoral adalah analisis kontribusi dan elastisitas. Sedangkan alat analisis yang digunakan untuk menganalisis variabel ekonomi terhadap pengangguran adalah analisis ekonometri dengan model *Vector Auto Regressive* (VAR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daerah yang mempunyai tipologi penawaran tenaga kerja rendah dan permintaan tenaga kerja tinggi (SRDT) sebanyak 8 daerah atau 21,05%. Sementara sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian, perindustrian dan perdagangan. Sedangkan perubahan inflasi, perubahan upah, dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang memberikan kontribusi terhadap terjadinya pengangguran.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Model pertumbuhan Solow mengasumsikan hubungan yang tidak berubah antara input modal dan tenaga kerja dengan output barang dan jasa. Tetapi model itu bisa dimodifikasi yang memungkinkan peningkatan kemampuan masyarakat untuk memproduksi. Kemajuan teknologi yang mengoptimalkan tenaga kerja pada tingkat tertentu mempengaruhi model pertumbuhan Solow dalam jumlah yang sama dengan pertumbuhan populasi.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan

jasa yang berlaku disuatu daerah, seperti penambahan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Oleh sebab itu untuk memberikan suatu gambaran mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai. Pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat sehingga tercipta kesepakatan kerja.

Dengan demikian dalam mengejar pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan penciptaan lapangan kerja baru. Bukan sekedar pertumbuhan ekonomi tinggi, tetapi pertumbuhan kuantitas dan kualitas lapangan kerja melalui usaha ekonomi padat pekerja. Investasi pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter harus mempertimbangkan dan memberi prioritas pada sektor ekonomi (business) yang potensial seperti; sektor pertanian, manufaktur, makanan dan sektor jasa.

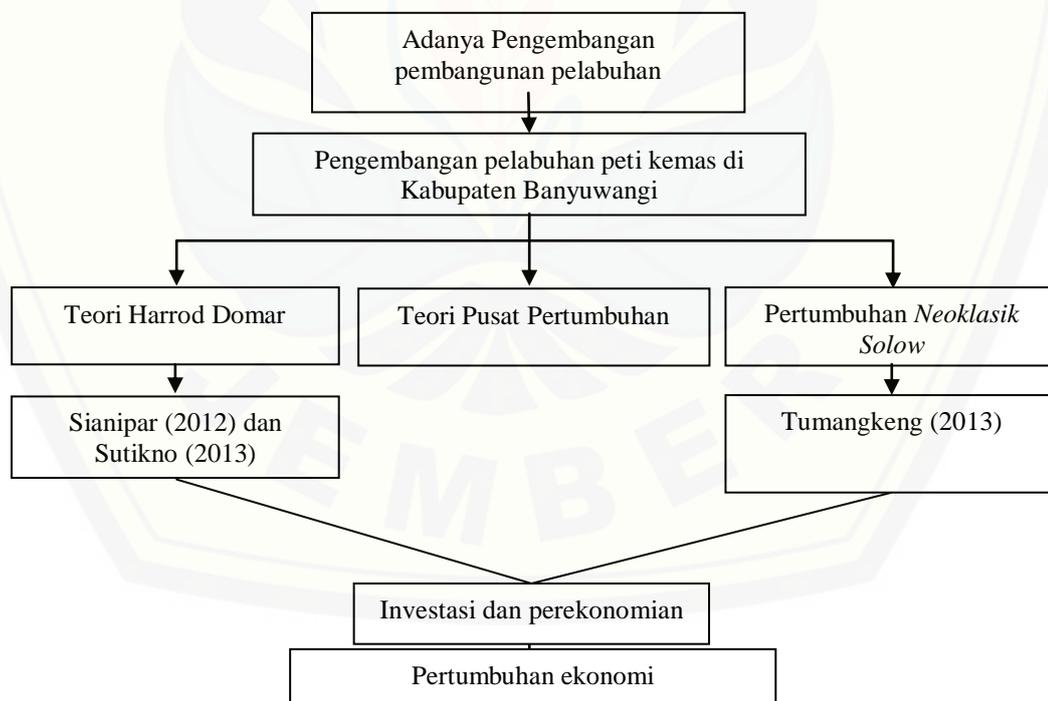
Berbagai kebijakan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan khususnya yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun oleh pemerintah daerah otonom yang senantiasa bertujuan memperbaiki, mempengaruhi dan mengadakan serta mengarahkan perubahan-perubahan dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan. Dalam meningkatkan penerimaan dari pendapatan asli daerah, maka dana untuk pengeluaran pembangunan semakin besar dalam memperlancar kegiatan pembangunan dalam segala sektor yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dengan keterbatasan sumber-sumber penerimaan daerah, maka pemerintah daerah akan mengalami kesulitan dalam perannya sebagai pendorong utama pembangunan di daerah optimal. Oleh sebab itu pemerintah daerah pada awal priode otonomi daerah desentralisasi sangat mengharapkan bahwa sektor swasta dan masyarakat dapat lebih berperan melaksanakan pembangunan daerah dengan memberikan kontribusi pada pajak dan retribusi daerah.

Untuk merealisasikan hal tersebut dibutuhkan dana dalam membiayai kebutuhan pembangunan termasuk pengeluaran rutin seperti belanja pegawai dan

pengeluaran modal yang dimaksud juga disebut sebagai biaya pembangunan. Demikian pula pembiayaan pembangunan, termasuk pembiayaan pada sektor pertanian dan pengairan, perdagangan dan industri, pembangunan daerah sebagainya. Ketenagakerjaan merupakan aspek yang penting dalam pembangunan ekonomi, karena tenaga kerja merupakan salah satu balas jasa faktor produksi. Akhir-akhir ini topik mengenai masalah ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi baik dalam skala nasional maupun regional mendapat perhatian banyak orang. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi membutuhkan penambahan investasi dan kebijakan ekonomi yang kondusif merupakan suatu hal penting karena dengan penambahan investasi baru diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya juga dapat menciptakan lapangan kerja baru.

Berdasarkan kajian tersebut maka kerangka konseptual penelitian menjelaskan pertumbuhan ekonomi terhadap investasi dan perekonomian dijelaskan Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian explanatory yaitu penelitian yang menjelaskan pengaruh variabel bebas meliputi pengaruh pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi terhadap pertumbuhan pertumbuhan ekonomi dan investasi di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan potensi pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi dan strategi peningkatan pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dan sumber data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama (responden) yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi (Sekaran, 2006:60). Data primer ini diperoleh melalui kuisisioner dengan pihak-pihak yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data ini dapat diperoleh dari artikel, internet, dan dokumentasi (Sekaran, 2006:60). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari instansi-instansi terkait, meliputi Badan Pusat Statistik Propinsi dan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan, Bapeda dan instansi-instansi terkait lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data arus barang di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi, PDRB dan investasi Kabupaten Banyuwangi sejak tahun 2001 sampai 2018.

Data penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber:

- a. Data Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan, dan investasi diperoleh dari Pendapatan Kabupaten Banyuwangi (BPS), Potensi Daerah Kabupaten Banyuwangi (Bappeda).
- b. Data Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan, diperoleh dari Pendapatan Kabupaten Banyuwangi (BPS), Potensi Daerah Kabupaten Banyuwangi (Bappeda).

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pelabuhan Tanjung Wangi Kabupaten Banyuwangi dengan melibatkan masyarakat sekitar pelabuhan Tanjung Wangi Kabupaten Banyuwangi.

3.4 Tahapan Penelitian

Kajian ini bersifat eksploratif dan deskriptif kuantitatif yang memberikan deskripsi peran pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi di Kabupaten Banyuwangi. Untuk memberikan gambaran pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi di Kabupaten Banyuwangi telah berjalan menggunakan analisis statistik inferensial yang menjelaskan pengaruh pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi di Kabupaten Banyuwangi. Kerangka operasional kajian berangkat dari berbagai isu pentingnya pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi di Kabupaten Banyuwangi.

Pelaksanaan analisis data harus dapat memenuhi tujuan dari kajian ini berupa:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi terhadap investasi di Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui strategi meningkatkan peran pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sumber pustaka dan dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat, mencatat, dan menganalisis data sekunder yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang dilakukan dengan cara pengambilan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, serta sumber literatur-literatur lain yang relevan dengan masalah yang menjadi objek penelitian.

Data primer diperoleh dari penyebaran kuisioner dari pihadinas perhubungan dan masyarakat sekitar Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari dokumen dan laporan yang dibuat oleh instansi terkait di Kabupaten Banyuwangi dan data lain-lain.

3.6 Metode Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan empiris mengenai pengaruh pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi di Kabupaten Banyuwangi maka digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Tujuan penggunaan kedua metode analisis data tersebut adalah untuk saling mendukung analisis.

3.6.1 Metode Analisis Deskriptif

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif-kuantitatif. Masalah dan fakta akan dipaparkan secara deskriptif, kemudian dianalisis guna memperoleh

gambaran yang utuh tentang permasalahan-permasalahan yang diteliti. Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Penelitian kuantitatif bukan hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal melainkan dapat mengungkap hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Tujuan dari analisis deskriptif adalah memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ditulis (Hamzah, 2009). Metode analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan pemaparan secara umum mengenai pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan data yang diperoleh secara periodik dalam periode penelitian dari berbagai sumber yang mendukung penelitian.

3.6.2 Alat Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi di Kabupaten Banyuwangi. Model regresi berganda yang digunakan (Dajan, 2000:193) adalah:

$$Y_1 = b_0 + b_1KP + b_2ARUS + e \dots \dots \dots (3.1)$$

$$Y_2 = b_0 + b_1KP + b_2ARUS + e \dots \dots \dots (3.2)$$

keterangan:

Y_1 = Pertumbuhan Ekonomi

Y_2 = Investasi

b_0 = besarnya konstanta;

b_1 = besarnya pengaruh kunjungan kapal terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi

b_2 = besarnya pengaruh arus barang terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi

e = variabel pengganggu

3.6.3 Uji Hipotesis dengan Uji T

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengaruh pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi di Kabupaten Banyuwangi secara parsial (Dajan, 2000:199).

$$1) \quad t_{hitung} = \frac{bi}{Se(bi)} \dots\dots\dots(3.3)$$

keterangan :

bi = koefisien regresi (b_1, b_2);

$Se(bi)$ = standar error dari koefisien regresi.

2) Rumusan hipotesis :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$, artinya secara parsial pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi di Kabupaten Banyuwangi;

$H_a : b_1 \neq 0, b_2 \neq 0, b_3 \neq 0, b_4 \neq 0, b_5 \neq 0$, artinya secara parsial pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi di Kabupaten Banyuwangi;

3) Kriteria pengujian :

a) H_a diterima dan H_0 ditolak apabila tingkat signifikansi ($\text{sig.t} \leq \alpha = 5\%$) artinya pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi di Kabupaten Banyuwangi;

b) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila tingkat signifikansi (sig.t) lebih dari $\alpha = 5\%$ artinya pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi di Kabupaten Banyuwangi.

3.6.4 Analisis Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien Determinan (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi koefisien pengaruh pembangunan Terminal Petikemas di Pelabuhan Tanjungwangi terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi di Kabupaten Banyuwangi secara bersama-sama (Dajan, 2000:200).

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y_1 + b_2 \sum X_2 Y_2 \dots + b_n \sum X_n Y_n}{\sum Y^2} \dots\dots\dots(3.4)$$

keterangan :

R^2 = koefisien determinan berganda;

B = koefisien regresi;

X = variabel bebas;

Y = variabel terikat.

Kriteria pengujian :

- a. apabila nilai R^2 mendekati 1, maka persentase pengaruh pertumbuhan pertanian dan pariwisata terhadap elastisitas sangat besar;
- b. apabila nilai R^2 mendekati 0, maka persentase pengaruh pertumbuhan pertanian dan pariwisata terhadap elastisitas sangat kecil.

3.6.5 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

a. Uji Multikolinearitas

Istilah multikolinearitas pertama kali diperkenalkan oleh Ragnar Frisch (1934). Model regresi dikatakan terkena multikolinearitas bila terjadi hubungan linier yang sempurna (perfect) dan pasti (exact) antara beberapa atau semua variabel bebas dari model regresi.

Mendeteksi multikolinearitas :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan sangat tinggi tetapi hasil uji t-statistik menunjukkan sedikit variabel bebas yang signifikan secara statistik;
2. Menggunakan korelasi parsial dengan langkah-langkah berikut:
 - a). Estimasi model $Y=f(X_{1t}, X_{2t})$ dan dapatkan nilai R^2_1 dan lakukan estimasi model $X_{1t}=f(X_{2t})$ dan $X_{2t}=f(X_{1t})$ dan dapatkan nilai R^2_2 dan R^2_3 ;

b). Rule of thumb bila R^2_1 lebih tinggi dari R^2_2 dan R^2_3 maka model empiris tidak ditemukan multikolinearitas.

3. Tolerance and variance inflation factor (VIF)

Tolerance and variance inflation factor(VIF) melihat bagaimana varian penaksir meningkat bila ada multikolinearitas dalam model. Misalnya nilai R^2 secara parsial mendekati 1, maka nilai VIF mempunyai nilai tak terhingga. Rule of thumb: jika VIF suatu variabel melebihi 5 dan nilai R^2 melebihi 0,90 maka suatu variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji bahwa data model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi akan ada problem autokorelasi, untuk mendeteksi adanya autokorelasi dengan melihat nilai Durbin Waston dari model (Ghozali, 2002:112).

Formulasi uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

- $d_U < d < 4-d_U$: H_0 diterima;
- H_0 diterima : tidak ada autokorelasi;
- H_a diterima : ada autokorelasi positif atau negatif.

dimana :

- d = nilai Durbin Watson;
- d_U = nilai Durbin Watson pada tabel.

Apabila dalam model regresi yang dihasilkan terjadi autokorelasi maka langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah (Gujarati, 2003: 438) :

- 1) mengestimasi model dan menghitung residualnya;
- 2) membuat auxiliary regression :

$$e_t = \rho e_{t-1} + u_t \dots\dots\dots(3.4)$$

3) menghitung :

$$y_t = y_t - \rho x_{t-1}$$

$$x_t = x_t - \hat{\rho} x_{t-1}$$

- 4) mengestimasi model : $y_t^* = b_0^* + b_1^* x_t^*$;
- 5) menghitung residual dari model pada langkah (4);
- 6) mengulang kembali langkah 2,3,4 dan 5 hingga Δ^p kecil (0,01).

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan menguji bahwa dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini adanya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melakukan analisis residual, yaitu perbedaan antara nilai Y aktual dengan nilai Y hasil prediksi (nilai menurut garis regresi). Dalam hal ini variasi dari perbedaan antara nilai aktual dengan nilai prediksi harus sama dengan semua nilai prediksi Y dan nilai residual $(Y - Y^2)$ harus terdistribusi secara normal dengan rata-rata 0 (nol).

Dasar pengambilan keputusan:

- 1) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas;
- 2) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Apabila dalam model regresi yang dihasilkan terdapat heteroskedastisitas maka langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasinya adalah (Gujarati, 2003: 435):

- 1) mengestimasi model dan menghitung nilai residualnya (e);
- 2) mengestimasi model $l_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 z_i$ dimana Z_i : variabel independen;
- 3) menghitung dari nilai \hat{e}_i^2 berdasarkan langkah 2;
- 4) menggunakan weighted least square dengan $\frac{1}{\sqrt{e_i^2}}$ sebagai angka

tertimbangnya :
$$\frac{Y_i}{\sqrt{e_i^2}} = \frac{b_0}{\sqrt{e_i^2}} + b_1 \frac{X_i}{e_i^2} + e_i$$

3.7 Matriks SWOT

Setelah mengetahui strategi untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk mempermudah teknik analisis lingkungan eksternal dalam SWOT. Sedangkan analisis lingkungan internal akan memberikan gambaran tentang keunggulan dan kelemahan dari perusahaan. Internal Factor Evaluation (IFE) digunakan untuk mempermudah teknik analisis lingkungan internal dalam SWOT.

Tabel 3.1 Matrik SWOT

Internal / Eksternal	Kekuatan (S) Daftar Kekuatan	Kelemahan (w) Daftar kelemahan
Peluang (O) Daftar peluang	S – O Strategi Gunakan kekuatan untuk meraih peluang	W – O Strategi Memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan peluang
Ancaman (T) Daftar ancaman	S – T Strategi Gunakan kekuatan menghindari ancaman	W – T Strategi Memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: David (2004)

David (2004;15), menjelaskan bahwa analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan.

Dengan demikian perencana strategis (*Strategic Planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang saat ini. Hal tersebut disebut dengan analisis situasi.

3.8 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Definisi operasional penelitian dijelaskan sebagai berikut :

- a. **Pertumbuhan Ekonomi.**
Pertumbuhan ekonomi diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto per kapita (PDRB per kapita) atas dasar harga konstan 2000 Kabupaten Banyuwangi, yang dinyatakan dalam satuan persen, selama periode tahun 2001-2018. Data pertumbuhan PDRB per kapita bersumber dari BPS.
- b. **Investasi.** Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rasio investasi Penanaman modal langsung asing (Foreign Direct Investment) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku di Kabupaten Banyuwangi. Data investasi Penanaman modal langsung asing ini merupakan data realisasi Penanaman modal langsung asing (FDI) yang bersumber dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), yang dimuat dalam publikasi BPS. Sedangkan data PDRB atas dasar harga berlaku bersumber dari BPS. Rasio investasi Penanaman modal langsung asing dinyatakan dalam satuan persen selama tahun 2001-2018.
- c. **Kunjungan Kapal** adalah jumlah unit kapal yang bersandar di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi selama tahun 2001-2018 dalam satuan unit.
- d. **Arus barang** adalah jumlah transaksi barang di Pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi selama tahun 2001-2018 dalam satuan ton.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis data maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Potensi Pelabuhan Tanjung Wangi di Kabupaten Banyuwangi dilihat dari perekonomian masyarakat sekitar menunjukkan bahwa Pelabuhan Tanjung Wangi layak untuk dikembangkan berdasarkan telah adanya dukungan kebijakan di tingkat nasional hingga daerah, posisi strategis pelabuhan secara kewilayahan, potensi ekonomi kewilayahan, hasil proyeksi arus muat dan bongkar saat ini yang menunjukkan tren meningkat dan ketersediaan sarana dan prasarana pelabuhan.
2. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan kapal dan arus barang terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Hal itu menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah kunjungan kapal maka akan semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
3. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan kapal dan arus barang terhadap investasi di Kabupaten Banyuwangi. Hal itu menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah kunjungan kapal maka akan semakin meningkatkan investasi. Peran Pelabuhan Tanjung Wangi dalam investasi sangat penting.
4. Strategi Pembangunan Terminal Peti Kemas di Pelabuhan Tanjung Wangi Kabupaten Banyuwangi berdasarkan matrix SWOT menghasilkan 4 alternatif strategi kemudian sesuai posisi hasil Matrix SPACE, dipilih strategi SO yaitu memanfaatkan sumber daya untuk menangkap peluang export melalui transportasi Peti Kemas, mengembangkan sumber daya agar dapat mengimbangi pertumbuhan export yang pesat, memelihara sumber daya agar dapat berfungsi secara optimal. Strategi yang dipilih dijabarkan dalam kebijaksanaan dan program tahunan untuk kurun waktu 5 tahun mendatang.

5.1 Saran

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya peningkatan arus bongkar muat peti kemas di Pelabuhan Tanjung Wangi maka perlu disediakan Unit Terminal Peti Kemas tersendiri bagi pelabuhan Tanjung Wangi mengingat potensi pelabuhan peti kemas sangat diperlukan dalam pengembangan Pelabuhan Tanjung Wangi di Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk memenuhi kebutuhan ditahun–tahun yang akan datang terhadap pelabuhan Pelabuhan Tanjung Wangi maka perlu dilakukan suatu perencanaan pengembangan dalam sistem pelayanan yang baik untuk seluruh fasilitas yang ada di pelabuhan Pelabuhan Tanjung Wangi, agar pelabuhan tersebut dapat melayani kebutuhan pembangunan secara bertahap ditahun–tahun yang akan datang.
3. Investasi perlu ditingkatkan bagi pengembangan pelabuhan Pelabuhan Tanjung Wangi di Kabupaten Banyuwangi karena prospek pengembangan Pelabuhan Tanjung Wangi di Kabupaten Banyuwangi sangat baik di masa mendatang dan mendukung sektor perekonomian di Kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. 1993. Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pembangunan. Jakarta: Lembaga Demografi dan Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arsyad, Lincolin. 1999. Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat. STIE YKPN Yogyakarta
- Aziz, Iwan Jaya. 1994. Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia. Jakarta: LPFE-Universitas Terbuka.
- Badan Pusat Statistik. 2009. Indikator Ekonomi Oktober 2006. Badan Pusat Statistik, Banyuwangi
- Badan Pusat Statistik. 2010. Banyuwangi dalam Angka. BPS Provinsi Jawa Timur
- Budiharsono, Sugeng. 200. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: PAV - EKUI.
- Dajan, A. 2000. Pengantar Metode Statistik Jilid II. Jakarta: LP3ES
- Departemen Perindustrian. 1984. Undang-undang No 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian. www.depperin.go.id
- Dessus, S., S. Herrera, R. de Hoyos. 2008. The impact of food inflation on urban poverty and its monetary cost: some back of the envelope calculations. *Agricultural Economics* 39 (suppl.):417-429
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan. Jakarta: LP3ES.
- Ghozali, I. 2002. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Glasson, J., 1990, *An Introduction to Regional Planning; Concepts, Theory and Practice*, Second Edition, Hutchinson & Co. (Publisher) Ltd, London.
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Suwarno Zain. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Hasibuan, N. 2000. *Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli dan Regulasi*. LP3ES, Jakarta.

- Jhingan M.L. 2004, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad 1997, Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan. Yogyakarta: UPPAMP YKPN,
- Kuncoro, Mudrajad 2003. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad 2004. Ekonomi Pembangunan: Teori Masalah dan Kebijakan, UPP-AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. Ekonomi Pembangunan - Teori, Masalah dan Kebijaksanaan. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. Teori Makro Ekonomi.Ed.4, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Meier, G.M. 20005. Leading Issues in Economic Development. Oxford University Press. New York.
- Myrdal, Gunnar. 1957. Economic Theory in Underdeveloped Regions. London: Duckworth.
- Nicholson, Walter. 1991, Mikroekonomi Intermediate. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Nuryasman, MN. 1996. Pengembangan Konsep Pertumbuhan terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia. Jakarta: Media Ekonomi.
- Ranis, Gustav and Stewart, Frances, 2002. Economic Growth and Human Development in Latin America. Cepal No. 78. The UN Economic Commission for Latin America and the Caribbean (ECLAC). Diakses dari:
- Samuelson dan Nordhaus. 2001. Makro Ekonomi. Terjemahan Thariqul Izzah. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson dan Nordhaus. 2005. Makro Ekonomi. Terjemahan Thariqul Izzah. Jakarta: Erlangga.
- Sianipar, Herlina Hotmadinar. 2012. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Tingkat Kemiskinan Di Propinsi Sumatera Utara. Tesis.USU
- Simanjuntak, P. 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, P. 1998. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Simanjuntak, P. 2000. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Singarimbun. 2005 Metode Penelitian. Jakarta: Erlangga.
- Sirojuzilam, 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional*, Pustaka Bangsa Press, Medan
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Spillane, J. 1993. Ekonomi Regional Modul 1-9. Jakarta: Penerbit Karunia Jakarta Universitas Terbuka.
- Sugiyono, 2003. Metode Penelitian Bisnis, Edisi Keempat, Bandung : Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2000, Pengantar Teori Makro Ekonomi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono.2006. Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru. Raja Grafindo Pustaka
- Sutikno, 2013. Analisis Peran Sektor Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Pada Kabupaten/Kota Di Wilayah Jawa Timur). Tesis. Universitas Diponegoro
- Tambunan, Tulus T.H, 2001, Transformasi Ekonomi di Indonesia. Teori dan Penemuan Empiris, Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat
- Todaro, Michael. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Penerbit Erlangga Edisi Kedelapan
- Todaro M, P., 2002. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jilid 1 dan 2. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga
- Todaro M, P., 2006. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jilid 1 dan 2. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga
- Yuliarini, Nyoman. 2008. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB Propinsi Bali, *Bulletin Studi Ekonomi* Vo.13 No.2 Tahun 2008, Bali: Universitas

Lampiran 1

KUISIONER SWOT

INFORMASI UMUM RESPONDEN

- a. Nama :
- b. JenisKelamin :
1) Laki-laki
2) Perempuan
- c. Usia : tahun
- d. Pendidikan terakhir:
- e. Jabatan :
- f. Institusi :
- g. Alamat Institusi :
- h. No. Telp. / Fax :

A. Identifikasi Kekuatan (Strenghtness)

Mohon Bapak/Ibu memberikan nilai pengaruh tiap komponen/faktor berikut yang menjadi kekuatan dalam pengeluaran pemerintah berbasis kinerja berikan tanda (√) pada peringkat tiap komponen kekuatan tersebut. Prioritas penilaian menggunakan angka 1-5 dimana angka 1 menunjukkan prioritas utama yang lebih dahulu harus dipilih dan angka 5 adalah prioritas urutan terakhir.

No.	Komponen/Faktor Kekuatan	Skala					Keterangan Lain-lain
		1	2	3	4	5	
1.	Mempunyai legalitas sesuai Kep Men No. 40 dan No. 42 tahun 1999 tanggal 21 Juni 1999 tentang batas lingkungan kerja dan lingkungan kepentingan						
2.	Kondisi tata ruang pelabuhan yang mendukung operasional sebagai Pelabuhan Peti Kemas dan sesuai RTRW Kab. Banyuwangi						
3.	Tersedia beberapa peralatan penunjang seperti dermaga, lapangan penumpukkan, CFS, peralatan reach stacker, referer plug, jaringan listrik / air, pemadam kebakaran, kapal tunda, kapal pandu dan lain-lain.						
4.	Keberadaan akses jalan raya dan jalan kereta api dalam keadaan yang baik, yang menuju/keluar lokasi pelabuhan.						
5.	Keberadaan kantor bank, bea cukai, karantina, perusahaan pelayaran, perusahaan bongkar/muat dan lain-lain untuk keperluan berbagai pihak yang berkepentingan.						
6	Kedalaman alur yang cukup (12-14 m LWS) untuk kapal Peti Kemas generasi pertama dan kedua, luas kolam yang cukup untuk kapal Peti Kemas generasi ke empat dan tinggi gelombang tenang ($0,3 \text{ m} < \text{syarat} < 0,6 \text{ m}$)						

Keterangan:

Nilai 1 – 5

Nilai 1 = tidak penting; nilai 2 = kurang penting

Nilai 3 = agak penting; Nilai 4 = penting Nilai 5 = sangat penting

B. Identifikasi Kelemahan (Weakness)

Mohon Bapak/Ibu memberikan nilai pengaruh tiap komponen/faktor berikut yang menjadi kelemahan dalam alokasi anggaran dan berikan tanda (√) pada peringkat tiap komponen kelemahan tersebut.

No.	Komponen/Faktor Kelemahan	Skala					Keterangan Lain-lain
		1	2	3	4	5	
1.	Arus yang kuat dari arah utara - selatan pada saat surut mencapai 1,2 ^m /det sangat menyulitkan gerak kapal merapat ke pelabuhan.						
2.	Kepadatan arus lalu lintas (DS) yang menuju/keluar lokasi pelabuhan dari / ke hinterland cukup tinggi $\approx 0,75$ dan geometrik jalan ruas Jember- Banyuwangi berbukit dan mempunyai tikungan tajam.						
3.	Pelabuhan Tanjung Wangi Banyuwangi belum terdaftar sebagai pelabuhan internasional.						

Keterangan:

Nilai 0 – 4

Nilai 4 = sangat penting

Nilai 0 = tidak penting; nilai 1 =

kurang penting

Nilai Kelemahan minor/sekunder = 1

Nilai 2 = agak penting; Nilai 3 =

penting

Nilai Kelemahan mayor/utama = 2

C. Identifikasi Peluang (Opportunity)

Mohon Bapak/Ibu memberikan nilai pengaruh tiap komponen/faktor berikut yang menjadi peluang dalam alokasi anggaran dan berikan tanda (√) pada peringkat tiap komponen peluang tersebut.

No.	Komponen/Faktor Peluang	Pengaruh	Peringkat Peluang		Keterangan Lain-lain
		Nilai (0-4)	Rendah (1)	Tinggi (2)	
1.	Potensi Export yang besar di bidang industri olahan, pertanian, perkebunan, perikanan, dan pertambangan.				
2.	Kenaikan kunjungan kapal / barang yang meningkat dari tahun ke tahun				
3.	Terminal Peti Kemas Surabaya (TPS) telah overload dengan Yard Occupancy Rate(YOR) sebesar 97 % >syarat maximum 85 %				

Keterangan:

Nilai 0 - 4

Nilai 0 = tidak penting; nilai 1 = kurang penting

Nilai 2 = agak penting; Nilai 3 = penting

Nilai 4 = sangat penting

Nilai Peluang rendah/kurang efektif = 1

Nilai Peluang tinggi/cukup efektif = 2

D. Identifikasi Hambatan (Threatness)

Mohon Bapak/Ibu memberikan nilai pengaruh tiap komponen/faktor berikut yang menjadi hambatan/tantangan dalam alokasi anggaran dan berikan tanda (√) pada peringkat tiap komponen hambatan tersebut.

No.	Komponen/Faktor Hambatan	Pengaruh	Peringkat Hambatan		Keterangan Lain-lain
		Nilai (0-4)	Rendah (2)	Tinggi (1)	
1.	Persaingan dengan pelabuhan terdekat (Benoa, Tanjung Perak)				
2.	Kontinuitas hasil produksi untuk keperluan Export.				
3.	Sumberdaya manusia untuk pengelolaan pelabuhan karena adanya UU pelayaran yang baru (2008).				

Keterangan:

Nilai 0 - 4

Nilai 0 = tidak penting; nilai 1 = kurang penting

Nilai 2 = agak penting; Nilai 3 = penting-

Nilai 4 = sangat penting

Nilai hambatan/ancaman rendah/kurang efektif = 2

Nilai hambatan/ancaman tinggi/cukup efektif = 1

Lampiran 2

VARIABEL PENELITIAN

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Investasi	Jumlah Kunjungan Kapal	Arus penumpang
2001	6,34	4,37	1.351	30.917
2002	6,35	4,21	1.423	25.289
2003	6,04	4,05	1.379	10.362
2004	6,1	3,89	1.212	973
2005	5,85	3,04	1.240	10.289
2006	6,12	2,53	1.299	11.855
2007	6,24	2,51	1.017	10.301
2008	5,32	2,53	2.721	9.812
2009	6,52	2,50	1.253	8.438
2010	6,38	2,21	1.262	9.152
2011	6,95	2,20	2.861	10.988
2012	7,24	2,36	370	2.715
2013	6,71	2,78	1.212	5.007
2014	5,72	2,87	1.294	8.304
2015	6,01	2,23	1.186	8.195
2016	5,38	2,89	1.280	7.599
2017	5,45	2,89	1.290	4.970
2018	5,84	2,45	1.393	10.250
2019	5,86	2,78	1.227	16.195

Lampiran 3

HASIL UJI NORMALITAS DATA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pertumbuhan Ekonomi	Investasi	Jumlah Kunjungan Kapal	Arus penumpang
N		19	19	19	19
Normal	Mean	6,1274	2,9100	1382,63	10611,11
Parameters	Std.	,50925	,69611	544,949	7099,390
a,b	Deviation				
Most	Absolute	,099	,248	,365	,273
Extreme	Positive	,099	,248	,365	,273
Differences	Negative	-,076	-,154	-,254	-,125
Kolmogorov-Smirnov Z		,433	1,082	1,051	1,188
Asymp. Sig. (2-tailed)		,992	,192	,113	,119

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 4

HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Investasi	2,9100	,69611	19
Jumlah Kunjungan Kapal	1382,63	544,949	19
Arus penumpang	10611,11	7099,390	19
Pertumbuhan Ekonomi	6,1274	,50925	19

Correlations

		Investasi	Jumlah Kunjungan Kapal	Arus penumpang	Pertumbuhan Ekonomi
Pearson Correlation	Investasi	1,000	-,101	,528	-,097
	Jumlah Kunjungan Kapal	-,101	1,000	,161	-,186
	Arus penumpang	,528	,161	1,000	,023
	Pertumbuhan Ekonomi	-,097	-,186	,023	1,000
Sig. (1-tailed)	Investasi	.	,340	,010	,347
	Jumlah Kunjungan Kapal	,340	.	,256	,223
	Arus penumpang	,010	,256	.	,463
	Pertumbuhan Ekonomi	,347	,223	,463	.
N	Investasi	19	19	19	19
	Jumlah Kunjungan Kapal	19	19	19	19
	Arus penumpang	19	19	19	19
	Pertumbuhan Ekonomi	19	19	19	19

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Arus penumpang, Jumlah Kunjungan Kapal ^a	.	Enter
2	Pertumbuhan Ekonomi ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Investasi

Model Summary^c

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,561 ^a	,314	,229	,61136	1,814
2	,580 ^b	,336	,203	,62128	1,795

a. Predictors: (Constant), Arus penumpang, Jumlah Kunjungan Kapal

b. Predictors: (Constant), Arus penumpang, Jumlah Kunjungan Kapal, Pertumbuhan Ekonomi

c. Dependent Variable: Investasi

ANOVA^c

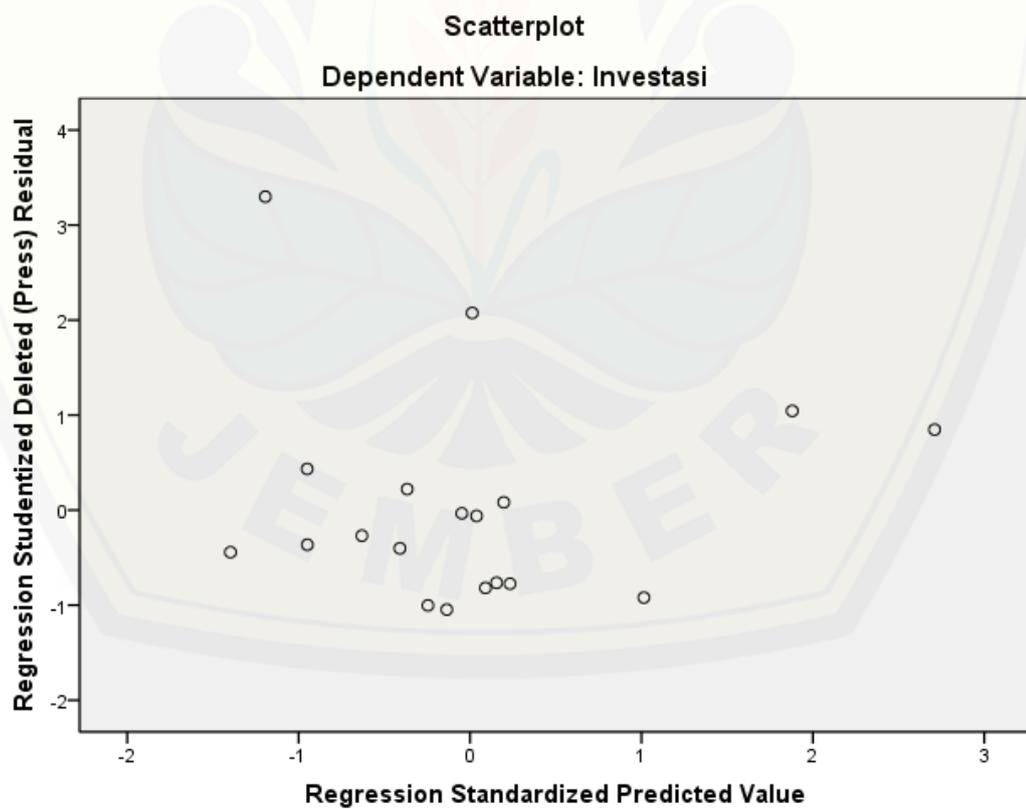
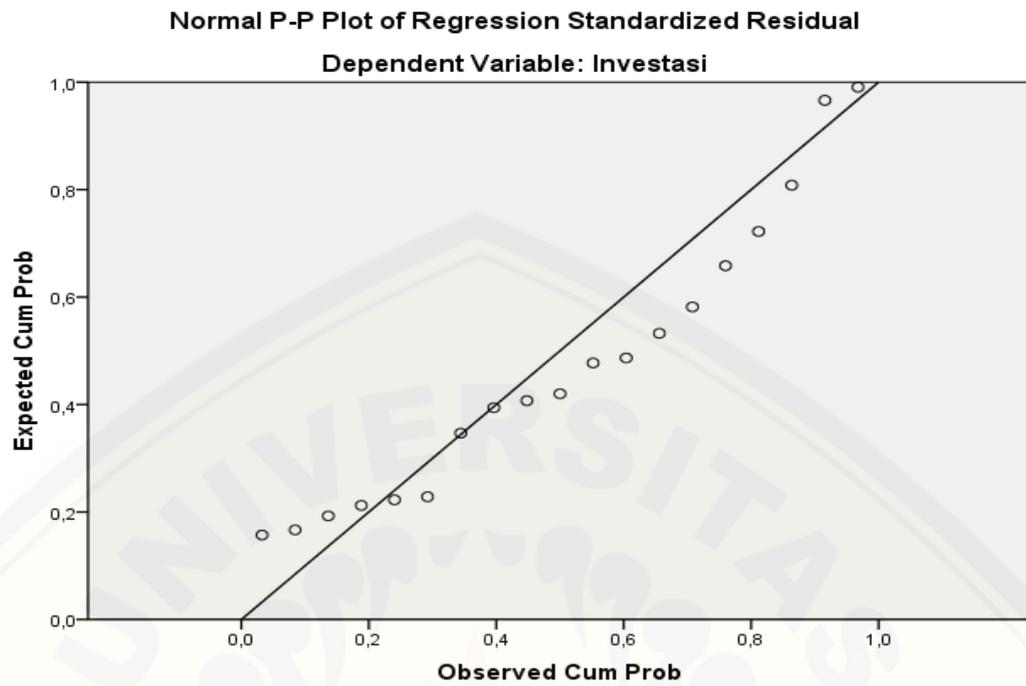
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,742	2	1,371	3,668	,049 ^a
	Residual	5,980	16	,374		
	Total	8,722	18			
2	Regression	2,932	3	,977	2,532	,096 ^b
	Residual	5,790	15	,386		
	Total	8,722	18			

- a. Predictors: (Constant), Arus penumpang, Jumlah Kunjungan Kapal
 b. Predictors: (Constant), Arus penumpang, Jumlah Kunjungan Kapal, Pertumbuhan Ekonomi
 c. Dependent Variable: Investasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,666	,423		6,309	,000		
	,000	,000	-,191	-,910	,376	,974	1,026
	,124	,000	,559	2,664	,017	,974	1,026
2 (Constant)	3,970	1,906		2,083	,055		
	,000	,000	-,220	-	,327	,938	1,066
				1,014			
	,559	,000	,567	2,656	,018	,971	1,030
	,206	,293	,151	2,702	,049	,963	1,039

- a. Dependent Variable: Investasi



Lampiran 5

Rekapitulasi Skala Penilaian

No. RSP	ST1	ST2	ST3	ST4	ST5	WK1	WK2	WK3	WK4	WK5
1	5	2	5	5	2	4	4	4	2	4
2	5	3	4	4	3	3	4	4	2	4
3	5	2	4	4	2	4	3	4	2	4
4	5	3	4	4	2	3	3	4	2	4
5	4	2	4	4	2	3	3	4	2	4
6	5	2	5	5	2	3	3	4	3	4
7	4	2	4	4	2	3	2	4	2	4
8	4	2	4	4	3	3	2	4	2	4
9	5	2	5	5	2	5	3	5	4	5
10	4	3	5	5	2	5	3	5	2	5
11	4	2	4	5	2	3	3	4	2	4
12	4	2	5	5	2	3	2	5	2	5
13	4	2	4	4	3	2	3	4	2	4
14	4	2	4	4	2	2	2	4	2	4
15	4	3	4	4	2	4	2	4	2	4
16	4	2	3	4	2	3	4	4	3	4
17	5	2	5	5	2	3	5	5	2	5
18	5	3	5	5	2	3	5	5	2	5
19	4	2	5	5	2	5	5	5	2	5
20	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4
Rata-Rata Skala Penilaian	4	2	4	4	2	3	3	4	2	4

Lampiran 6

Rekapitulasi Skala Penilaian

No	OP1	OP2	OP3	OP4	TH1	TH2	TH3	TH4	TH5
1	4	3	4	4	5	3	3	5	5
2	3	3	4	2	3	3	4	4	4
3	4	3	4	2	3	1	3	2	4
4	3	3	4	2	3	2	4	3	4
5	4	4	4	3	3	2	3	2	4
6	3	5	4	3	4	2	3	2	5
7	3	5	4	1	5	2	1	5	5
8	4	4	4	2	4	1	2	4	4
9	4	2	4	2	3	2	2	3	4
10	3	2	5	2	4	1	2	4	5
11	3	2	4	2	3	4	3	5	4
12	4	4	4	1	2	2	1	3	4
13	4	2	4	2	3	2	2	2	4
14	3	4	4	1	4	2	1	3	4
15	3	4	4	4	3	4	1	2	4
16	3	2	4	2	4	4	2	3	4
17	4	2	5	2	3	1	2	2	5
18	3	2	4	2	3	1	3	2	5
19	3	5	5	2	3	5	2	2	5
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Rata-Rata	3	3	4	2	3	2	2	3	4